

Jurnal Manassa



Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Dwi Woro Retno Mastuti

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia: Contoh dari Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar

Abstrak: *Tulisan ini akan membahas tentang karakteristik naskah Islam koleksi Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar, yang antara lain ditunjukkan melalui berbagai catatan marginalia yang dibuat oleh penyalin naskah, maupun melalui catatan sampul yang dibuat belakangan oleh pemilik naskahnya. Marginalia dan catatan sampul tersebut dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk sumber penting dalam merekonstruksi sejarah sosial Zawiyah Tanoh Abee, yang merupakan salah satu skriptorium naskah keagamaan di Sumatra bagian Utara ini.*

Selain itu, tulisan ini juga akan mengemukakan karakteristik sejumlah naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee yang dapat memberikan gambaran tentang afiliasi dan kecenderungan pemikiran atau mazhab keagamaan masyarakat Muslim Aceh yang terhubung dengannya. Kajian terhadap naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee sendiri sebetulnya masih sangat terbatas dibanding jumlah naskahnya, padahal sebagai warisan sejarah Islam Aceh abad ke-17 dan 18, naskah-naskah Zawiyah Tanoh Abee jelas sangat penting kedudukannya, baik dalam konteks perkembangan Islam di Aceh, maupun Nusantara secara keseluruhan, seperti akan saya kemukakan di bawah.

Kata Kunci: Aceh, Zawiyah Tanoh Abee, manuskrip Islam, marginalia

Pengantar

Sejumlah hasil inventarisasi naskah Nusantara yang pernah dilakukan sejak abad ke-19 telah menunjukkan kekayaan dan keragaman khazanah tertulis Nusantara yang sangat melimpah. Puluhan katalog yang mendaftarkan, mencatat, dan memerikan naskah-

naskah tulisan tangan (*manuscripts*), selanjutnya akan disebut naskah, telah diterbitkan. Setiap katalog mengandung ratusan atau ribuan naskah Nusantara dalam sebuah koleksi. Saking banyaknya katalog, beberapa panduan penelusuran katalog pun (*catalogue of catalogues*) pernah disusun dan diterbitkan.² Katalog-katalog itu sebetulnya juga belum mencakup semua koleksi naskah Nusantara, baik di dalam maupun di luar negeri, dan terutama yang tersimpan sebagai ‘koleksi pribadi’ di masyarakat.

Dalam contoh Indonesia, tradisi tulis masyarakat di salah satu wilayah Asia Tenggara ini bisa dilacak hingga berabad-abad ke belakang sebelum kedatangan Islam, dan sebelum nama Indonesia itu sendiri lahir. Uli Kozok mencontohkan bahwa berdasarkan hasil analisis radiokarbon, sebuah naskah Tanjung Tanah berbahasa Melayu dan Sansekerta, diduga kuat sebagai naskah Melayu tertua yang pernah ada, yakni berasal dari abad ke-14 atau awal abad ke-15. Naskah, yang tersimpan di daerah Kerinci, ini berasal dari masa pra-Islam, serta ditulis menggunakan aksara pasca-Palawa, bukan dengan aksara Jawi sebagaimana lumrahnya naskah-naskah Melayu pasca kedatangan Islam (Kozok 2006: 80-82).

Seiring dengan semakin intensifnya proses islamisasi, tradisi tulis di kalangan masyarakat Nusantara semakin menemukan momentumnya. Sejak awal peradabannya, masyarakat Muslim memang dikenal sangat dekat dengan tradisi teks. Tak berlebihan kiranya jika masyarakat Muslim bisa disebut sebagai “masyarakat teks” di wilayah mana pun mereka berada (Jabali 2009: 1-2). Kebutuhan para penganut agama Islam terhadap bacaan teks al-Quran dan hadis, serta berbagai turunan penjelasannya dalam berbagai cabang keilmuan, seperti tafsir, fikih, tasawuf, tauhid, dan lain-lain, telah menciptakan sebuah perkembangan tradisi tulis yang sangat dahsyat di kalangan masyarakat Muslim, tak terkecuali Muslim Nusantara.

Kini, sebagai buah dari budaya tulis tersebut, wilayah Nusantara mewarisi khazanah naskah tulisan tangan yang tak terkira jumlahnya, dalam beragam bahasa dan aksara, tidak hanya naskah yang berkaitan dengan agama, melainkan juga budaya, adat istiadat, sastra, ekonomi, filsafat, dan bahkan hal yang menyangkut kehidupan ‘remeh temeh’, seperti catatan hutang, catatan kematian, dan lain-lain. Alhasil, khazanah naskah Nusantara mengandung sebuah memori kolektif bangsa ini sejak berabad-abad lalu.

Selain kertas Eropa yang paling banyak digunakan, khazanah naskah Nusantara juga menggunakan alas naskah lain seperti daluwang, bambu, lontar, dan lain-lain (lihat Mulyadi 1994). Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian dari naskah-naskah tersebut telah musnah dengan berbagai cara, meski sebagiannya lagi masih terpelihara dengan baik.

Tulisan ini akan membahas tentang karakteristik naskah Islam koleksi Zawiyah Tanoh Abee, yang antara lain ditunjukkan melalui berbagai catatan marginalia yang dibuat oleh penyalin naskah, maupun melalui catatan sampul yang dibuat belakangan oleh pemilik naskahnya. Marginalia dan catatan sampul tersebut dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk sumber penting dalam merekonstruksi sejarah sosial Zawiyah Tanoh Abee, yang merupakan salah satu skriptorium naskah keagamaan di Sumatra bagian Utara ini.

Secara singkat tulisan ini juga akan mengemukakan karakteristik sejumlah naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee yang dapat memberikan gambaran tentang afiliasi dan kecenderungan pemikiran atau mazhab keagamaan masyarakat Muslim Aceh yang terhubung dengannya. Kajian terhadap naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee sendiri sebetulnya masih sangat terbatas dibanding jumlah naskahnya, padahal sebagai warisan sejarah Islam Aceh abad 17 dan 8, naskah-naskah Zawiyah Tanoh Abee jelas sangat penting kedudukannya, baik dalam konteks perkembangan Islam di Aceh, maupun Nusantara secara keseluruhan, seperti akan saya kemukakan di bawah.

Naskah dan Islam di Asia Tenggara

Kekayaan naskah Nusantara, terutama yang isinya bersifat keilmuan, merupakan buah dari 'kegelisahan intelektual' para cerdik cendikia masa lalu yang ingin mengungkapkan fikirannya tentang berbagai hal yang mereka anggap perlu. Sebagian yang tertuang di dalamnya merupakan '*local genius*' yang muncul sebagai gagasan kreatif dari para penulis naskah tersebut, dan sebagian lagi merupakan hasil penerjemahan atas gagasan-gagasan dari luar, yang kemudian 'dibungkus' dalam konteks lokal. Sebagian dari para penulis dan penyalin teks-teks Nusantara itu juga adalah dari kalangan ahli-ahli agama, guru sufi, kyai, dan para mubaligh, selain para sastrawan tentunya, yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan serta menafsirkan Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal.

Pun terjemah yang dimaksud di sini bukan semata alih bahasa satu teks menjadi teks baru dalam bahasa lain, melainkan lebih dari itu penerjemahan ide, gagasan, dan bahkan ideologi dari sumbernya yang dianggap ‘asing’ menjadi sumber yang diyakini sebagai ‘milik sendiri’ (lihat Chambert-Loir [peny.] 2009: 11). Karenanya, khazanah naskah Nusantara yang kini kita miliki, dan terhubung dengan Islam, sedemikian dinamis dan merepresentasikan beragam ‘tafsiran’- --dari mereka yang oleh Taufik Abdullah disebut sebagai *brokers of ideas* (1987: 239)---terhadap ideologi-ideologi yang lahir dari konteks pemikiran dan budaya lain, seperti Arab, Persia, India, dan lain-lain.

Dari ‘model rahim’ seperti itulah lahir apa yang dapat kita sebut sebagai naskah Islam Nusantara dalam jumlah yang cukup besar! Kita bisa menyebut sejumlah bahasa lokal dari berbagai etnis yang digunakan untuk menulis naskah tersebut, seperti Aceh, Bali, Batak, Bugis-Makassar Mandar, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Wolio, Rejang, Lampung, Ternate, Maluku, Ambon, Bima, dan beberapa bahasa lainnya, di samping bahasa Arab yang menjadi ‘induknya’.³ Dan, jika kita mencoba merekonstruksinya, akan tampaklah sebuah, meminjam istilah Taufik Abdullah (2001: 64), ‘jaringan ingatan’ kolektif transdaerah dari khazanah naskah tersebut, di mana naskah dalam tradisi sebuah etnis mempertontonkan ‘ingatannya’ terhadap khazanah dalam tradisi lain sebelumnya.

Naskah *Sabil al-muhtadîn* karya Arsyad al-Banjari (1710-1812) dari Banjar, misalnya, ditulis atas ‘inspirasi’ dari *Şirât al-mustaqîmnya* Nuruddin al-Raniri dari Aceh, pun saya pernah membaca sebuah naskah fikih berbahasa Maranao di Filipina yang menyebut ‘berhutang budi’ pada *Mir’at al-tullâb* karangan Abdurrauf al-Fansuri di Aceh, *Serat Menak* dari etnis Jawa lahir sebagai resepsi atas *Hikayat Amir Hamzah* dari etnis Melayu, naskah dalam tradisi Bugis-Makassar ‘mengingat’ peranan tiga ulama Minangkabau, Minangkabau ingat pada Aceh, Ternate ingat pada Makassar dan Gresik, Patani ingat pada Banjarmasin dan Palembang, Palembang ingat pada Demak, dan demikian seterusnya pola kemunculan naskah Nusantara ini terbentuk, transetnis dan transdaerah, sehingga khazanah naskah Nusantara layak dilihat sebagai cermin kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) etnis masyarakat Nusantara masa lalu.

Tampak pula betapa naskah-naskah itu menggambarkan sebuah proses pribumisasi Islam pada masa lalu, mempertontonkan proses

adaptasi teks-teks Arab atau Parsi menjadi teks-teks lokal, serta terkadang membuktikan adanya proses peralihan atau perubahan ide dari sumber aslinya.

Adaptasi, peralihan, dan perubahan gagasan-gagasan dalam proses pribumisasi Islam di Nusantara itu tampaknya memang tak terelakkan: sebagian menunjukkan harmoni gagasan Islam dalam budaya lokal, terutama seperti tercermin dalam tradisi naskah-naskah Melayu, tetapi sebagian lain menunjukkan adanya ‘pergulatan’, kalau tidak ‘perlawanan’, seperti tampak dalam tradisi naskah-naskah Jawa. Kita bisa menyebut beberapa contoh seperti *Serat Cebolek*, *Serat Gotoloco*, *Serat Centini*, dan lain-lain yang tidak hanya menggambarkan adanya islamisasi Jawa, tapi juga ‘Jawanisasi’ Islam. Inilah barangkali apa yang disebut oleh Taufik Abdullah (1987: 240) sebagai ‘proses kimiawi’ islamisasi Nusantara, perpaduan antara Islam normatif dan Islam empirik yang turut menentukan diterima atau tidaknya ideologi Islam dalam sistem nilai yang telah ada sebelumnya, baik nilai agama, dalam hal ini Hindu-Budha, maupun nilai-nilai adat setempat. Sebagian dari ‘proses kimiawi’ itu tercermin dalam banyak naskah Nusantara, sehingga teks-teks yang terkandung di dalamnya nyaris selalu menggambarkan dinamika Islam lokal di berbagai wilayah tempat Islam berkembang.

Tradisi Intelektual Islam di Aceh

Sebagai salah satu pusat berkembangnya tradisi tulis di Nusantara pada masa lalu, Aceh telah mewariskan khazanah naskah yang sedemikian kaya. Puluhan ribu naskah dipastikan terdapat di, atau berasal dari, wilayah Utara Sumatra yang dikenal sebagai Tanah Rencong ini. Sebagian naskah-naskah Aceh tersebut masih dapat dijumpai di wilayah asalnya, baik yang tersimpan di lembaga-lembaga maupun di masyarakat, dan sebagian lagi telah tersebar di sejumlah perpustakaan di luar Aceh, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, The British Library di Inggris, atau Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) di Kuala Lumpur, Malaysia.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa politik, dagang, agama, dan budaya di Aceh sejak abad ke-15 telah mendorong perkembangan tradisi tulis dan tradisi keilmuan yang sangat pesat di wilayah ini hingga abad-abad berikutnya dan khususnya abad 16 dan 17 ketika kesultanan Aceh menggapai masa keemasannya.

Sejauh menyangkut naskah Aceh ini, persentuhan tradisi tulis dengan proses islamisasi yang terjadi pada masa yang sangat awal di Aceh juga telah membentuk karakteristik dan kekhasannya. Khazanah naskah Aceh menjadi sangat kental dan cenderung identik dengan khazanah keislaman, terutama karena banyaknya naskah-naskah keagamaan karangan para penulis yang notabene adalah tokoh agama atau ulama terkemuka pada masanya, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nurudin al-Raniri, Abdurauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri, Muhammad Zain anak Fakih Jalaludin, Teungku Khatib Langgien, dan beberapa tokoh lainnya.

Dengan memperhatikan kekayaan naskah Aceh dan signifikansinya dalam tradisi tulis di Nusantara secara keseluruhan, tak heran kemudian jika khazanah naskah Aceh, yang umumnya ditulis dalam tiga bahasa tersebut, yakni Arab, Melayu, dan Aceh, sejak awal telah mengundang minat para sarjana untuk mengkaji, baik dengan penekanan pada aspek umum sastranya, konteks keislamannya, maupun fokus pada suntingan teksnya.

Snouck Hurgronje misalnya, pernah menulis *De Atjehers* yang diterjemahkan menjadi *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya* (1997, jld. II, bab 2), yang dapat dianggap sebagai sebuah karya terlengkap hingga saat ini tentang sastra Aceh (lihat Chambert-Loir & Fathurahman 1999: 33). Kita juga bisa menyebut beberapa sarjana lain, seperti Nieuwenhuijze (1945, 1948), A. H. Johns (1955a dan 1955b, 1978, 1998), Voorhoeve (1952, 1955), Al-Attas (1966, 1970), Daudy (1983), Riddell (1984), Alfian (1987), Azyumardi Azra (1994 atau 2004), Abdullah (1995), Fathurahman (1999), Fakhriati (2007), dan Erawadi (2009), yang memberikan perhatian terhadap studi Islam dengan memanfaatkan limpahan khazanah naskah keagamaan Aceh. Azra misalnya telah menempatkan Aceh, para ulamanya, beserta karya-karya tulisnya sebagai poros utama jaringan keilmuan Islam di dunia Melayu-Nusantara dengan Makkah dan Madinah pada abad ke-17.

Berbagai katalog untuk mempermudah akses terhadap naskah-naskah Aceh juga pernah beberapa kali ditulis. Katalog Voorhoeve dkk. (1994) misalnya, memerikan semua naskah Aceh dalam koleksi Universitas Leiden dan perpustakaan umum di seluruh dunia, selain Aceh sendiri. Untuk koleksi di Aceh, kita bisa menyebut beberapa terbitan lokal Museum Negeri Aceh yang sayangnya dicetak terbatas saja (*Identifikasi* 1983, 1985, 1987, 1991, dan 1992). Khusus untuk

koleksi naskah di Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar, Wan Ali Hj. Wan Mamat (1993) pernah mendokumentasikan naskahnya, melengkapi daftar naskah yang dibuat oleh Wamad Abdullah & Tgk. M. Dahlan al-Fairusy (1980) serta Zunaimar & M. Dahlan al-Fairusy (1993).

Sesungguhnya, koleksi naskah di Zawiyah Tanoh Abee patut mendapat perhatian tersendiri. Selain karena jumlahnya yang besar,⁴ sifat koleksi naskah ini juga dapat dianggap mewakili gambaran dinamika tradisi keagamaan masyarakat Aceh masa lalu. Hasil pembacaan atas sekitar 300-an teks dalam koleksi ini misalnya, di satu sisi menunjukkan adanya kesinambungan berbagai gagasan ke-Islaman yang ditunjukkan oleh adanya sejumlah salinan naskah kitab-kitab karangan ulama Timur Tengah dalam berbagai bidang keilmuan, dan pada saat yang sama juga memperlihatkan dinamika serta kekhasan penafsiran doktrin-doktrin Islam oleh para ulama setempat, sesuai dengan konteks tempat dan zamannya. Hal yang terakhir dapat dilihat khususnya pada naskah-naskah tasawuf, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Melayu. Melalui sejumlah kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian karya, seperti naskah-naskah karangan al-Raniri, diketahui berisi bantahan atas pemikiran dalam sebagian karya lain, khususnya karangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatra'i (Al-Attas, 1966), atau juga karya Abdurrauf al-Fansuri, yang merupakan respon atas bantahan dan hujatan al-Raniri tersebut (Fathurahman, 1999).

Beruntung bahwa pemerian dari sebagian Koleksi tersebut kini sudah dapat diakses khalayak luas melalui katalog paling mutakhir yang disusun atas kerja sama lembaga-lembaga di Indonesia, yaitu Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, Zawiyah Tanoh Abee, dan Tokyo University of Foreign Studies (Fathurahman dkk 2010). Katalog tersebut melengkapi katalog dan daftar pencatatan naskah sebelumnya yang masih terbit secara terbatas.

Tentang Zawiyah Tanoh Abee dan Ahli Warisnya

Tanoh Abee adalah sebuah permukiman yang terdiri atas beberapa buah desa di Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar, dan terletak k.l. 45 kilometer arah timur Banda Aceh, ibukota Nanggroe Aceh Darussalam. Di salah sebuah desa dalam permukiman ini, tepatnya di

desa Ujung Masjid, terletak sebuah zawiyah (dayah, pesantren) yang kemudian populer dengan nama Zawiyah Tanoh Abee. Kata ‘zawiyah’ sendiri berasal dari bahasa Arab, *zāwiyah*, yang dapat berarti ‘*a small cupolaed mosque erected over the tomb of a Muslim saint, with teaching facilities and a hospice attached to it*’ (Wehr, 1980: 387).

Dalam konteks Aceh, dengan menganalogikan pada pengertian di atas, kata ‘zawiyah’ mungkin dapat dipahami sebagai tempat beribadah yang dibangun beserta fasilitas belajar mengajar di dalamnya.⁵ Dalam pengertian yang sama, kata yang lebih populer digunakan sekarang adalah ‘dayah’. Akan tetapi, dalam tulisan ini, khusus berkaitan dengan Tanoh Abee, saya akan menggunakan kata zawiyah, dengan alasan digunakannya kata tersebut secara konsisten dalam sampul naskah-naskahnya, selain juga tertulis dalam papan nama Zawiyah Tanoh Abee sendiri.⁶

Zawiyah Tanoh Abee didirikan dan dikembangkan oleh keluarga dan keturunan Syekh Fayrus al-Baghdady, seorang ulama asal Baghdad yang tiba dan menetap di Aceh pada paruh pertama abad ke-17, atau sekitar tahun 1627 M. Pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), al-Baghdady menjabat sebagai *Qadi Malik al-Adil*, yang bertanggungjawab atas masalah-masalah keagamaan di Kesultanan Aceh (Yeoh 1994: 217-218).

Syekh Nayan, putra Syekh Fayrus al-Baghdady, merupakan generasi kedua yang diyakini oleh tradisi setempat sebagai pendiri awal Zawiyah Tanoh Abee pada sekitar tahun 1666-an. Ia mendapatkan pendidikan dasar dari orangtuanya sebelum kemudian melanjutkan ke Zawiyah Leupue di Peunayong, Banda Aceh, dan berguru kepada Syekh Baba Dawud al-Jawi bin Isma’il bin Agha Mustafa bin Aga Ali al-Rumi, seorang keturunan Turki yang juga merupakan murid langsung Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri (1615-1693), khalifah tarekat Syattariyah untuk kawasan dunia Islam-Nusantara (Yeoh 1994 : 219).

Generasi ketiga pimpinan Zawiyah Tanoh Abee adalah Syekh Abdul Hafiz, anak laki-laki satu-satunya dari Syekh Nayan. Sejak kecil, ia telah dididik dan dipersiapkan untuk menggantikan ayahnya memimpin Zawiyah Tanoh Abee. Di bawah kepemimpinannya, Zawiyah Tanoh Abee mulai semakin berkembang.

Perhatian khusus Zawiyah Tanoh Abee untuk membangun dan mengumpulkan khazanah naskah ke-Islam-an diberikan oleh generasi keempat pimpinan Zawiyah Tanoh Abee, yakni Syekh Abdurrahim, putra

dari Syekh Abdul Hafiz. Koleksi naskah yang telah mulai dikumpulkan oleh Syekh Fayrus al-Baghdady semakin diperbanyak, bahkan sampai dipesan ke Timur Tengah dan Turki. Ia juga menganjurkan kepada para pelajar di Zawiyah Tanoh Abee saat itu untuk menyalin kitab-kitab yang telah ada. Oleh karenanya, Syekh Abdurrahim jelas memiliki jasa besar dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan naskah kuno Zawiyah Tanoh Abee.

Sepeninggal Syekh Abdurrahim, pimpinan Zawiyah Tanoh Abee jatuh kepada ahli waris generasi kelima, yakni Syekh Muhammad Saleh bin Syekh Abdurrahim (w. 1855 M). Pada masa ini, koleksi naskah perpustakaan Zawiyah Tanoh Abee relatif tidak bertambah, Syekh Muhammad Saleh lebih cenderung menjaga koleksi naskah yang telah ada ketimbang berupaya menambah dan mengembangkannya lagi.

Masa keemasan koleksi Zawiyah Tanoh Abee dapat dianggap terjadi pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 di bawah kepemimpinan generasi keenam, Syekh Abdul Wahab (w. 1894), satu-satunya anak Syekh Muhammad Saleh, dari 14 bersaudara, yang memiliki minat dalam hal pengembangan ilmu-ilmu keagamaan. Syekh Abdul Wahab inilah yang kemudian dikenal sebagai 'Teungku Chik Tanoh Abee', dan pernah menempati jabatan prestisius sebagai Uleebalang 'Kali Rabbonjale' Mukim 22 pada masa Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1836-1870) dan Sultan Mahmud Syah (1870-1874). Ia juga pernah menjadi penasihat perang bagi para pahlawan Aceh saat terlibat dalam perlawanan melawan Kolonial Belanda (Yeoh 1994 : 222).

Seperti diceritakan kembali oleh Al Yasa Abu Bakar dan Wamad Abdullah, pada masa ini koleksi naskah di Perpustakaan Zawiyah Tanoh Abee mencapai lebih dari sepuluh ribu judul, meski sayangnya jumlah koleksi tersebut secara perlahan mengalami kerusakan atau musnah pada masa-masa berikutnya. Salah satu peristiwa musnahnya naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee itu terjadi pada masa kepemimpinan generasi ketujuh, Tgk. Muhammad Sa'id, putra dari Syekh Abdul Wahab, yang memimpin Zawiyah dalam masa peperangan melawan Kolonialisme Belanda. Pada sekitar tahun 1901 misalnya, Tgk. Muhammad Sa'id, ditangkap oleh Belanda dan dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa waktu lamanya. Sebelum tertangkap, ia masih sempat membawa ratusan naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee tersebut sebanyak 7 ekor kuda beban, dan menyembunyikannya di dalam sebuah gua di Bukit Terbeh, dekat Jantho. Akan tetapi, ketika

ia kembali dari pengasingan dan mendatangi kembali koleksi naskah-naskah tersebut, semuanya telah musnah akibat kelembaban udara dan terkena air hujan (Abu Bakar, Al Yasa & Wamad Abdullah 1992: 9-10).

Upaya penyelamatan naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee yang terancam musnah akibat peperangan melawan Kolonialisme Belanda juga pernah dilakukan oleh generasi kedelapan putra Tgk. Muhammad Sa'ad, yakni Syekh Muhammad Ali (awal abad ke-20). Saat itu, dampak peperangan telah mengakibatkan dihancurkannya sejumlah dayah/zawiyah yang dianggap sebagai penggerak perlawanan, oleh Belanda. Syekh Muhammad Ali, yang dikenal sebagai 'Abu Kampong Tengoh', pun segera membawa hijrah ribuan koleksi naskah tersebut ke Keumala untuk menyelamatkannya dari kehancuran, tidak berapa lama sebelum sepasukan tentara Belanda datang menyerang dan membakar pusat pendidikan Islam tersebut.

Kemudian, berkat jasa, ketekunan, dan pengabdian Tgk. Muhammad Dahlan (1943-2006), yang merupakan generasi kesembilan keluarga Fayrus al-Baghdady dan mulai menjadi pimpinan Zawiyah Tanoh Abee pada sekitar tahun 1969, sejumlah besar koleksi naskah Zawiyah Tanoh Abee pun dapat diselamatkan dan terus tersimpan serta terpelihara di dalam Zawiyah, setidaknya hingga ia wafat pada 18 Nopember 2006. Pada awalnya, Tgk. Muhammad Dahlan memang cenderung menutup akses khalayak luas bagi koleksi naskah-naskahnya, sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkan informasi berkaitan naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee tersebut. Ini semata karena amanat dari kebanyakan sanak famili yang menghibahkan naskah-naskah itu dan tidak menginginkan terlalu banyak pihak «mengganggu» pusaknya, selain juga karena pengalaman pahit adanya «tangan-tangan jahil» yang tidak bertanggung jawab ketika diberi kesempatan mengaksesnya.⁷

Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu, Tgk. Muhammad Dahlan tampaknya semakin sadar bahwa upaya pemeliharaan naskah-naskah tersebut tidak mungkin dilakukan sendirian, tanpa bekerja sama dengan pihak-pihak lain. Dua buah katalog yang mendaftarkan (meski dengan berbagai keterbatasan) koleksi naskahnya pun telah diterbitkan pada 1980 (bersama Wamad Abdullah), dan pada 1993 (bersama Zunaimar). Kepada mereka yang dipercayainya tidak akan bertindak macam-macam, ia juga tidak segan-segan memperlihatkan koleksi naskahnya, bahkan koleksi naskah yang tersimpan di kamar pribadinya sekalipun.

Sayangnya, kini, sepeninggal Tgk. Muhammad Dahlan, tidak terlalu jelas siapa ahli waris generasi kesepuluh yang akan menjadi pimpinan Zawiyah Tanoh Abee selanjutnya dan sekaligus menjadi 'nazir' Zawiyah yang bertugas melanjutkan upaya pelestarian khazanah naskah warisan keluarga Syekh Fairusy al-Baghdady tersebut. Pada saat pembuatan data-data digital mulai akhir 2006, hingga artikel, yang mengandalkan data-data tersebut, ini ditulis, kendali aktifitas Zawiyah masih dipegang oleh istri Almarhum Tgk. Muhammad Dahlan, yang biasa dipanggil Umi.

'Pernak-pernik' Catatan dalam Koleksi Naskah Zawiyah Tanoh Abee

Naskah memang selalu unik; ia merupakan alat rekam berbagai aktifitas pemilikinya pada masa lalu. Saat itu, mungkin tidak ada alat rekam lain yang dianggap paling efisien dan akan tahan lama untuk mengabadikan berbagai catatan kehidupan sehari-hari selain lembaran-lembaran naskah. Padahal, ketersediaan naskah juga pasti sangat terbatas, dan mungkin hanya dapat dimiliki atau dibeli oleh orang-orang tertentu saja. Tidak heran kemudian jika sebuah naskah, meskipun utamanya dimaksudkan sebagai sebuah kitab ajaran, seringkali mengandung catatan kehidupan sehari-hari buah tangan penyalin atau pemilikinya, yang oleh pembaca sekarang bisa jadi dianggap hal 'remeh-temeh' belaka. Uniknya, sejumlah catatan sering dapat dipastikan tidak berkaitan langsung dengan kandungan kandungan teks utama, seperti akan dicontohkan melalui naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee di bawah.

Sebuah naskah nomor 97A/148A/Th-22/TA/2006 berjudul *Sharḥ al-ṣuḡhrá 'alá Umm al-barāhīn* karangan Muḥammad ibn Muḥammad Maṣṣūr al-Hud'udī yang berisi ajaran tauhid ahlussunnah wal jamaah misalnya, mengandung catatan ringan berisi informasi wafatnya seseorang bernama Sayyid Abu Bakar di Kampung Jawa pada 14 Ramadan 1196 H/23 Agustus 1782 M (Fathurahman dkk. 2010: 67-68). Memperhatikan karakter tulisan dan tinta yang digunakan, diduga kuat catatan ini dibuat oleh penyalin sendiri. Catatan lainnya berkaitan dengan informasi wafatnya Haji Abdurrahman Tanoh Abee pada 13 Sya'ban 1184 H/2 Desember 1770 M.

Seseorang juga pernah menambahkan catatan pada halaman awal naskah nomor 153/163/Fk-69/TA/2006 berjudul *Fath al-wahhāb*

bi-sharḥ manhaj al-tullāb karangan Abū Yahyá Zakarīyā al-Anṣārī al-Shāfi‘ī, tentang pernah terjadinya gempa dahsyat kedua di Aceh yang terjadi pada hari Kamis 9 Jumadil akhir 1248 H/3 November 1832 M (Fathurahman dkk. 2010: 160-161). Catatan ini pun jelas tidak berkaitan sama sekali dengan teks utama berupa kitab ajaran fikih menurut mazhab Imam Syafi‘i.

Kemudian, dalam sebuah naskah nomor 99B/474B/Th-28/TA/2006 berjudul *Sharḥ umm al-barāhīn* karangan Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn al-Walī al-Ṣāliḥ Yūsuf al-Sanūsī al-Mālikī al-Maghribī al-Tilmisānī (841-895 H/1437-1490 M), malah terselip sebuah ‘resep’ agar seorang laki-laki tidak mengalami ejakulasi dini (Fathurahman dkk. 2010: 72-73). Disebutkan: *bermula sebaik-baik wati [bersetubuh, peny.] itu kita ambil buah manik satu, kita keluar daripadanya yang kuning dan kita tinggal daripadanya yang putih, dan kita ambil kulit manis, kita lunak akan dia, dan kita kunyah akan dia pada buah yang putih, kita minum sekali dengan suatu buah manik, maka tiada inzal mani hingga rubu‘ malam [seperempat malam, peny.] dan engkau perbuat yang demikian itu dua kali dengan dua buah manik, niscaya tiada inzal mani hingga nisfu malam [setengah malam, peny.]*.

Masalah azimat dan wafak pun tidak terlewatkan sebagai catatan tambahan dalam naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee, meski dalam beberapa contoh lain masalah azimat memang sering ditulis sendiri sebagai sebuah kitab. Sebuah naskah nomor 122/809/Fk-39/TA/2006 berjudul *Bidāyat al-mubtadī bi-faḍl Allāh al-muḥdī* tentang tauhid misalnya, selain juga menyelipkan catatan tentang resep tidak ejakulasi dini, mengandung kumpulan coretan rajah yang berfungsi sebagai azimat, seperti *azimat tanggal padi jangan dimakan tikus, azimat kanak-kanak jangan menangis malam, azimat menolak penyakit, rajah untuk mengehendak mengeluarkan mani perempuan*, dan beberapa azimat lainnya (Fathurahman dkk. 2010: 134).

Terlepas dari setuju atau tidak dengan isinya, salah satu naskah fikih mazhab Syafi‘i nomor 162A/515A/Fk-50/TA/2006 yang berjudul *Faḥ al-qarīb al-mujīb fi sharḥ alfāz al-taqrīb* karangan Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Qāsim al-Shāfi‘ī juga mengandung coretan tentang waktu-waktu terlarang melakukan hubungan suami istri (*jimā‘*). Catatan yang cukup panjang tersebut selengkapnya berbunyi: *ini kitab Abu Hurairah daripada Rasulullah akan pesan Jibril: jangan kamu jima‘ pada bulan sehari bulan, maka jadi anaknya kelu, dan jangan dijima‘*

pada bulan tengah malam sehari bulan, maka jadi anaknya itu tuli, dan jangan kamu jima' pada malam tiga puluh hari, maka jadi anaknya itu berpenyakit, dan jangan kamu jima' pada malam hari subuh, maka jadi anaknya itu enam jari atau empat jari, dan jangan kamu jima' pada malam ahad, maka jadi anak itu celaka, dan jangan kamu jima' pada malam arba', maka jadi anak itu terbunuh terlalu jahat, dan jangan kamu jima' pada malam Sabtu, maka jadi anak itu banyak kata-kata. Berharus jima' pada malam isnain, maka jadi anak itu hafiz Quran dan kitab, dan harus pada malam Selasa, maka jadi anak itu murah hati dan suci, dan harus pada malam Kamis, maka jadi anak itu faqir dan 'arif. Bermula jangan kamu jima' menghadap Kiblat, dan jangan membelakang Kiblat, maka jadi kamu berdosa, dan jangan menghadap Matahari dan Bulan, maka jadi anak itu keras hati, dan jangan tersemburi, maka jadi anak itu celaka, dan jangan kamu jima' bawah pohon kayu, maka jadi anak itu terbunuh dan bahaya dan celaka dan binasa, dan jangan kamu melihat kepada farji permepuan, maka jadi anak itu buta hati dan buta matanya, wallahu a'lam (Fathurahman dkk. 2010: 144-145).

Demikianlah, coretan-coretan yang 'mengotori' naskah ternyata dapat bercerita banyak tentang masa lalu, bahkan termasuk tentang hutang piutang seperti terdapat dalam naskah nomor 126/343/LL-8/TA/2006, yang diberi judul [*Kumpulan Teks*], sebagai berikut: *Teungku Haji Ahmad Lam Aling perhutang Muhammad Sa'id r-d-b kadar tiga puluh riyal pada bulan Rabiul awal, wa-shahadathu Haji Alim dan Teungku Haji Dawud, atau catatan tentang obat bau mulut dalam naskah yang sama berbunyi: inilah obat busuk bau mulut: pertama, bawang putih dan bunga lawang diperas keduanya dibubuh air dimakan pagi-pagi belum makan, dan tatkala tidur niscaya hilang yang busuk-busuk dalam badan (Fathurahman dkk. 2010: 354).*

Contoh terakhir adalah 'amanat' berisi larangan dari pemilik naskah bernama Sulayman Cucum bin Abdurrahman untuk tidak memperjualbelikan, menggadaikan, atau meminjamkan naskah miliknya. Coretan tersebut terdapat pada naskah nomor 56/50/Ts-8/TA/2006 berjudul *Hidāyat al-sālikīn fī sulūk maslak al-muttaqīn* karangan al-Palimbani, yang terjemahannya berbunyi: "Kitab ini milik hamba yang fakir dan bergantung kepada Allah, Sulayman Cucum bin Abdurrahman; segala puji bagi Allah yang Esa, aku mewakafkan kitab ini kepada pencari ilmu, tidak boleh dijual, tidak boleh digadaikan, tidak boleh disewakan, tidak boleh dipinjamkan, tidak boleh dihibahkan,

dan tidak boleh diwariskan hingga Allah sendiri yang mewariskannya ke alam, Dia adalah sebaik-baik yang mewariskan; barangsiapa menyalahi amanat ini niscaya ia akan mendapat laknat Allah, Malaikat, dan semua manusia. Aku adalah pemelihara (naskah ini, pen.) sepanjang hayatku, kemudian (berpindah ke) anak-anakku, kemudian cucu-cucu berikut keturunannya, kemudian saudara-saudara laki-laki dan perempuanku, kemudian anak-anak dan cucu-cucu mereka berikut keturunannya, kemudian orang lain berikutnya yang dikehendaki oleh Allah taala” (Fathurahman dkk. 2010: 200-201).

Contoh yang terakhir ini barangkali dapat menjadi ilustrasi betapa para penulis dan penyalin naskah pada masa lalu pun sangat tidak mengharapkan terjadinya komersialisasi naskah untuk keperluan sesaat. Hal yang justru diharapkan adalah adanya transmisi pengetahuan yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut dengan cara yang baik kepada generasi-generasi berikutnya.

Karakteristik Catatan Sampul Naskah

Selain aneka catatan seperti telah dikemukakan di atas, hal yang membedakan dengan naskah-naskah dalam koleksi lain adalah karena hampir semua naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee telah mendapat ‘sentuhan’ dari Tgk H Muhammad Dahlan Al-Fairusi Al-Baghdady, sebagai ahli waris generasi kesembilan Zawiyah Tanoh Abee. Di antara jejak sentuhan tersebut adalah dibuatkannya sampul tambahan yang terbuat dari semacam kertas semen berwarna coklat untuk semua bundel naskah, dan kemudian membubuhkan catatan di atas sampul tersebut.

Dapat dipastikan bahwa catatan sampul tersebut dibuat oleh Tgk. H. Muhammad Dahlan karena seringkali ia membubuhkan tanda tangannya seperti tampak dalam naskah fikih nomor 185/175/Fk-77/TA/2006 berjudul *Hāshiyat al-Sharqāwī ‘alā a-tahrīr* karangan ‘Abd Allah ibn Ḥijāzī ibn Ibrāhīm al-Sharqāwī (1150-1226 H/1737-1811 M), atau dalam naskah nomor 69A/541A/IQ-6/TA/2006 tentang ilmu tajwid yang berjudul *al-Nakt al-lawdhā ‘iyah ‘alā sharḥ al-jazarīyah* karangan Zakariyā al-Anṣārī al-Khazrajī (Fathurahman dkk. 2010: 166-167).

Berdasarkan indikasi catatan sampul naskah nomor 121/648/Ts-16/TA/2006 yang berjudul *Siyar al-sālikīn ilā ‘ibādat rabb al-‘ālamīn*, kemungkinan bahwa Tgk. H. Muhammad Dahlan membuat berbagai

catatan sampul atas koleksi naskah Tanoh Abee itu pada sekitar tahun 1970-an. Dalam sampul naskah ini tertulis tanggal 25 Muharam 1400 H/15 Desember 1979 M, yang diduga kuat merujuk pada masa identifikasi naskah ini oleh Tgk. H. Muhammad Dahlan.

Tidak hanya itu, Tgk. H. Muhammad Dahlan, yang biasa disapa Abu Tanoh Abee semasa hidupnya itu, juga membubuhkan catatan berisi judul teks, asal-usul naskahnya, beserta hak kepemilikan naskah bersangkutan oleh Zawiyah Tanoh Abee. Melalui catatan yang dibuatnya itu, kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar naskah koleksi Tanoh Abee merupakan milik keluarga Zawiyah Tanoh Abee, atau wakaf dan titipan dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang mempercayakan pemeliharaan naskah-naskah tersebut kepada pengelola Zawiyah Tanoh Abee, atau merupakan hasil salinan pimpinan Zawiyah Tanoh Abee sendiri.

Catatan sampul pada naskah nomor 220/651/Th-25/TA/2006 *Sharḥ al-hud'ḥudī 'alā Umm al-barāhīn* bahkan menyebut secara jelas tanggal diserahkannya naskah ini sebagai hadiah dari Teungku Hashim ibn Teungku Yusuf Tabib Ujung Masjid Tanoh Abee kepada pimpinan Zawiyah Tanoh Abee, yang diwakili oleh Tgk. H. Muhammad Dahlan, yakni pada tanggal 1 Muharram 1400 H/21 November 1979 M (Fathurahman dkk. 2010: 70-71).

Sebuah catatan sampul lain dalam naskah nomor 68/180/FK-51/TA/2006 berjudul *Minhāj al-tālibīn wa-'umdat al-muftīn* karangan Muḥyī al-Dīn Abī Zakariyā Yahyá ibn Sharf al-Nawawī (630-676 H/1232-1277 M) menunjukkan bahwa pimpinan atau keluarga Zawiyah Tanoh Abee sendiri juga bertindak sebagai penyalin naskah. Dalam sampul depan naskah tersebut tertulis: *kitāb Minhāj al-tālibīn, wa-katabahu faqīr al-ḥaqīr fillāh ta'ālā 'Abd al-Wahhāb ibn Muḥammad Ṣāliḥ ibn 'Abd al-Raḥīm ibn shaykh Ḥāfiẓ ibn Nāyan ibn Fayrūsī*. Catatan ini menunjukkan bahwa penyalin naskahnya adalah Syekh Abdul Wahab, generasi keenam dari Syekh Fayrusi al-Baghdady (Fathurahman dkk. 2010: 145-146). Contoh lainnya adalah catatan sampul dalam naskah tatabahasa Arab nomor 182/194/Tb-32/TA/2006 berjudul *Mujīb al-nadā' ilā sharḥ qaṭr al-nadā'* karangan 'Abd Allāh 'Alī al-Fākihī, yang menyebutkan bahwa penyalinnya adalah Teungku Muhammad Sa'id, generasi ketujuh pimpinan Zawiyah Tanoh Abee, yang notabene adalah kakek bagi Tgk. H. Muhammad Dahlan (Fathurahman dkk. 2010: 276).

Di antara catatan sampul yang cukup bernilai untuk merekonstruksi silsilah keluarga Zawiyah Tanoh Abee adalah naskah tasawuf karya al-Palimbani nomor 132/30/TS-19/TA/2006 berjudul *Siyar al-sālikīn*. Dalam sampul naskah tersebut tertulis: *hādihā kitāb Siyar al-sālikīn ilā ‘ibādat rabb al-‘ālamīn milik hādihā al-kitāb Unayzah binti Muḥammad Ṣāliḥ ibn ‘Abd al-Raḥīm ibn shaykhinā Ḥāfiẓ ibn shaykhinā Nāyan ibn Fayrūsī Baghdādī, wa-al-ān fī yad Muḥammad Daḥlān ibn Muḥammad ‘Alī ibn Muḥammad Sa‘id ibn shaykhinā ‘Abd al-Waḥḥāb ibn Muḥammad Ṣāliḥ a-l-kh ibn Fayrūsī Baghdādī ‘Arabī*, yang kalau diterjemahkan berarti: “Ini kitab *Siyar al-sālikīn ilā ‘ibādat rabb al-‘ālamīn* milik Unayzah anak perempuan dari Muhammad Salih, anak ‘Abd al-Rahim, anak guru kita Hafiz, anak guru kita Nayan, anak Fayrusi al-Baghdadi, dan sekarang berada di tangan Muhammad Dahlan, anak Muhammad ‘Ali, anak Muhammad Sa‘id anak guru kita ‘Abd al-Wahhab anak Muhammad Salih, dan seterusnya [seperti di atas] hingga Fayrusi al-Baghdadi.” (Fathurahman dkk. 2010: 212-213).

Beberapa catatan sampul juga mengindikasikan bahwa kebanyakan naskah koleksi ini telah mengalami kerusakan atau tidak lengkap lagi saat Tgk. H. Muhammad Dahlan membuat catatan tersebut. Naskah tatabahasa Arab nomor 191/744/Tb-61/TA/2006 berjudul *al-Miṣbāḥ bi-‘awn al-fattāḥ fī ‘ilm al-naḥw* misalnya mengandung catatan yang menggambarkan kerusakan naskah ini sebagai berikut: *keterangan: kitab ini cuma tiga buah ke permulaan yang dapat saya daftarkan, sedangkan untuk bahagian akhir mulai di sini tidak saya daftarkan karena kurang atau tidak baik lagi. Muhammad Dahlan, nazir Zawiyah Tanoh Abee* (Fathurahman dkk. 2010: 299-300).

Memang, meski dalam jumlah yang sangat sedikit, beberapa catatan yang dibuat oleh Tgk. H. Muhammad Dahlan ini terkadang juga mengandung kekeliruan. Dalam naskah nomor 120/124/Tf-9/TA/2006 berjudul *Tafsīr al-khaṭīb al-sharbinī/al-sirāj al-munīr* karangan Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbinī al-Miṣrī (w. 968/1560 M) misalnya, disebutkan bahwa isi tafsir ini mulai dari surat *al-Isrā’* hingga surat *al-Ankabūt*, padahal kandungan teksnya adalah sampai surat *al-Qaṣāṣ* (Fathurahman dkk. 2010: 37). Demikian pula pada naskah nomor 194/595/Tf-2/TA/2006, Tgk. H. Muhammad Dahlan mengidentifikasi judul naskah ini sebagai *Tafsīr al-Jalālayn*. Akan tetapi, berdasarkan telaah atas isinya, judul teks tersebut adalah *al-Futūḥāt al-*

ilāhīyah bi-tawdīh tafsīr al-jalālayn lil-daqa'iq al-kāfiyah (Fathurahman dkk. 2010: 30).

Terlepas dari sejumlah kecil kekhilafan tersebut, jelas bahwa berbagai catatan sampul dalam naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee ini merupakan informasi yang sangat berharga, karenanya kita patut berterima kasih kepada almarhum Tgk. H. Muhammad Dahlan, yang telah menunaikan tugasnya sebagai nazir, atau pewaris dan penjaga Zawiyah Tanoh Abee hingga akhir hayatnya.

Afiliasi dan Kecenderungan

Hal lain yang dapat dipelajari dari karakteristik naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee ini adalah bahwa ternyata jumlah salinan naskah karya ulama Nusantara asal luar Aceh, dalam contoh ini karangan seorang ulama Palembang, Abdusamad al-Palimbani, jauh lebih banyak dibanding koleksi naskah karya ulama Aceh sendiri, seperti Abdurauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri atau Nurudin al-Raniri. Kitab *Hidāyat al-sālikīn* dan *Siyar al-sālikīn* misalnya, keduanya karangan al-Palimbani, dijumpai masing-masing sebanyak 10 dan 13 naskah, sedangkan kitab *Mir'at al-tullāb* karangan Abdurauf hanya 3 naskah, demikian halnya *Sirāt al-mustaqīm* karangan al-Raniri hanya berjumlah 2 naskah, masih kalah jumlah dibanding kitab *Sabil al-muhtadīn* (3 naskah) karangan Arsyad al-Banjari asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Banyaknya karya-karya al-Palimbani, yang merupakan saduran kitab tasawuf *Ihya' 'ulūm al-dīn* karangan al-Ghazālī, dalam koleksi ini tampaknya juga dapat difahami sebagai apresiasi dan sekaligus afiliasi faham keagamaan para pemangku Zawiyah Tanoh Abee saat itu, yang dalam beberapa hal menggambarkan kecenderungan tradisi intelektual Islam di Aceh secara keseluruhan yang bersifat neo-sufis.

Dalam bidang fikih, naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee menegaskan afiliasi keagamaan terhadap mazhab Shāfi'ī. Bahkan salah satu naskah Melayu, yakni nomor 11A/67A/Fk-6/TA/2006 berjudul *Kitab pada menyatakan hukum nikah* karangan Faqīh 'Abd al-Wahhāb secara tegas menyebut: *maka kukarangkan kitab ini daripada kitab yang besar-besar bernama Minhāj dan Minhāj al-qawim, dan Shuhbah (?) dan Maḥallī, dan Bakrī, dan Faḥ al-wahhāb, dan muwafaqah dengannya, dan hadis dan dalil dan muwafaqah dengan isi Mekah dan Madinah dan isi Rum dan isi negeri Gujarat dan Mesir, datang ke Aceh kepada segala kaum Syafi'i adanya umat Nabi Muhammad. Barangsiapa tiada mau*

mengikuti dia, maka ia yaitu keluar ia daripada umat Nabi dan mazhab Syafi'i, lagi tiada sah nikahnya (Fathurahman dkk. 2010: 105).

Di bidang tarekat, naskah-naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee juga menunjukkan bahwa Abdurauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri bukanlah satu-satunya khalifah penghubung tarekat Syatariyah dari dunia Islam (Mekah dan Madinah) ke dunia Melayu-Nusantara seperti yang selama ini sering disebut (lihat Azra 1994 atau Fathurahman 1999). Dalam naskah nomor 212/674/ZD-6/TA/2006 berjudul *Dalā'il al-khayrāt* karangan Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Sulaymān misalnya, terdapat catatan tambahan di akhir naskah yang menjelaskan terhubungnya murid-murid tarekat Syatariyah di Zawiyah Tanoh Abee tanpa melalui jalur Abdurauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri. Catatan tersebut berbunyi: *telah mengambil tarekat Syatari ini oleh Muḥammad daripada 'Abd al-Wahhāb anak Muḥammad Sālih anak 'Abd al-Raḥīm Tanoh Abee; ia mengambil daripada Shaykh Muḥammad Sa'īd, tahir ia daripada Muḥammad Sa'īd, tahir daripada Shaykh Mansūr, berdiri daripada Shaykh Muḥammad As'ad, dan seterusnya* (Fathurahman dkk. 2010: 338).

Selain itu, tarekat yang berkembang di wilayah ini pun barangkali bukan semata Syatariyah, melainkan juga Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Setelah kolofon naskah nomor 41/761/Fk-7/TA/2006 berjudul *Kitab pada menyatakan hukum nikah* misalnya, terdapat sebuah tuntunan berdo'a yang biasa dibaca oleh penganut tarekat Syattariyah, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah. Beberapa nama yang disebut dalam doa tersebut adalah 'Abd Allāh al-Shattārī, 'Abd al-Qādir al-Jaylānī, Imām al-Junayd al-Baghdādī, dan Bahā' al-Dīn al-Naqshbandī (Fathurahman dkk. 2010: 106).

Akhirnya, sebuah komentar khusus perlu diberikan untuk naskah berjudul *Bidāyat al-mubtadī bi-fadl Allāh al-muhdī*. Dalam koleksi Zawiyah Tanoh Abee, salinan naskah ini cukup banyak ditemukan (10 buah), demikian juga dalam koleksi lain seperti Perpustakaan Nasional (setidaknya 17 buah, lihat Behrend [peny.] 1998: 555) dan Yayasan Ali Hasjmy (4 buah, lihat Fathurahman & Holil 2007: 95-98).

Akan tetapi, dari keseluruhan salinan tersebut, pengarangnya belum juga diketahui hingga ditemukannya salah satu salinan naskah di Dayah Tanoh Abee ini, yakni naskah nomor 164/487/Fk-30/TA/2006, yang dalam kolofonnya menyebut nama pengarang, yakni Zainuddin, yang dikenal sebagai Angku Besar Melayu Aceh. Dengan demikian,

informasi ini dapat menjadi salah satu temuan yang seyogyanya menjadi langkah awal dilakukannya penelitian atas naskah tersebut, sekaligus untuk menguak nama-nama ulama produktif Aceh lain selain nama besar Hamzah Fansuri, Nurudin al-Raniri, atau Abdurauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri yang selama ini sudah umum diketahui (Fathurahman dkk. 2010: 127-128).

Penutup

Demikianlah, contoh hasil kajian atas karakteristik koleksi naskah Islam Nusantara yang terdapat di Zawiyah Tanoh Abee, Aceh. Mengingat masih banyaknya naskah Islam di berbagai koleksi lain, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional semisal zawiyah/dayah, pesantren, surau, pondok, atau koleksi pribadi, yang belum banyak mendapat perhatian, maka berbagai upaya penelusuran dan kajian atasnya akan sangat penting dilakukan.

Catatan Kaki

- * Tulisan ini sebagian merupakan bahan pengantar saya untuk buku *Katalog Naskah Koleksi Dayah Tanoh Abee* (Fathurahman 2010). Saya terbitkan kembali sebagai artikel, bagi kalangan pembaca yang lebih luas.
1. Willem van der Molen, 'A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS', *Caraka* No. 4, April 1984: 12-49; Henri Chambert-Loir, 'Catalogue des catalogues de manuscrits malais', *Archipel* 20, 1980: 45-69, dan yang paling mutakhir, serta mencakup semua data dalam kedua sumber sebelumnya, yaitu Henri Chambert-Loir & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*, Jakarta: YOI & EFEO, 1999. Setelah tahun 1999, perkembangan penerbitan katalog juga cukup pesat.
 2. Gambaran tentang keragaman khazanah naskah Nusantara secara umum, lihat Chambert-Loir & Fathurahman 1999.
 3. Dalam wawancara terakhir penulis pada tahun 2005, Tgk. H. Muhammad Dahlan (alm.) menyebut angka 3.500 naskah dalam koleksi Zawiyah Tanoh Abee. Meski angka tersebut masih perlu diverifikasi, setidaknya hal itu menggambarkan melimpahnya naskah dalam Koleksi ini.
 4. Pembahasan tentang hal ini, lihat misalnya Thahiry dkk. 2007: 148-149.
 5. Pembahasan tentang sampul naskah koleksi Zawiyah Tanoh Abee, lihat Fathurahman dkk 2010: xxiii-xxvi. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Hasnul Arifin Melayu, M.A., peneliti PKPM Banda Aceh, yang telah mengingatkan saya akan penggunaan istilah 'zawiyah' tersebut, meski sejumlah sumber yang ditulis oleh sarjana Aceh sendiri tetap menggunakan kata 'dayah' untuk menyebut lembaga pendidikan Islam tradisional di Tanoh Abee ini (lihat misalnya Abu Bakar & Wamad Abdullah 1992, Erawadi 2009).
 6. Keterangan ini didasarkan pada wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Dahlan (alm.) pada tahun 2005.

Bibliografi

- Abdullah, M. "Paham Wahdat al-Wujud dalam Naskah Syatariyah Karya Syeikh Abdurrauf Singkel: Suntingan Teks dan Pengungkapan Isinya." tesis Magister Program Pascasarjana FSUI, 1995.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- , *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: CV. Satya Historika, 2001.
- Abdullah, Wamad, dan Tgk. M. Dahlan al-Fairusy. *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe, Aceh Besar, Buku I*. Banda Aceh: PDIA, 1980.
- Abu Bakar, Al Yasa & Wamad Abdullah. "Manuskrip Dayah Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan." *Kajian Islam* 2 (1992): 9-10.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. "Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh." *MBRAS* 3, 1966.

- , *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Ali Hj. Wan Mamat, Wan. "Mengesan Manuskrip Melayu di Belanda." *Dewan Sastera*, Nov. (1985): 77-80.
- , "Pengesanan dan Pendokumentasian Manuskrip Melayu di Sumatera, Indonesia." *Jurnal Filologi Melayu* 2 (1993): 123-141.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan, cetakan II, 1994.
- , *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Century*. Australia & Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004.
- Chambert-Loir, Henri. "Catalogue des catalogues de manuscrits malais." *Archipel* 20 (1980): 45-69.
- Chambert-Loir, Henri (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG, bekerja sama dengan EFEO, Forum Jakarta Paris, Pusat Bahasa, dan Universitas Padjajaran, 2009.
- Chambert-Loir, Henri, dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*. Jakarta: YOI & EFEO, 1999.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniri*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Erawadi. *Tradisi, Wacana, dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Balitbang dan Diklat, Depag RI, 2009.
- Fakhriati. "Dinamika Tarekat Syaṭṭariyyah di Aceh, Telaah Terhadap Naskah-naskah Tarekat Syaṭṭariyyah dari Periode Awal Hingga Periode Kemerdekaan." disertasi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) Depok, , 2007; terbit pada 2008 dengan judul *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, Jakarta: Balitbang dan Diklat, Depag RI.
- Fathurahman, Oman. *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: EFEO & Penerbit Mizan, 1999.
- , *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada, bekerja sama dengan EFEO, PPIM UIN Jakarta dan KITLV Jakarta, 2008.
- Fathurahman, Oman, dan Munawar Holil. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. Tokyo: C-DATS TUFS, bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta dan Manassa, 2007.
- Fathurahman, Oman, Toru AOYAMA, Kazuhiro ARAI, Yumi SUGAHARA, Salman Abdul Muthalib. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu, kerja sama TUFS, PPIM UIN Jakarta, Manassa,

- PKPM Aceh, dan Dayah Tanoh Abee. [editor: Toru AOYAMA dkk.], 2010.
- Hurgronje, Snouck. *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jilid II, diterjemahkan dari *De Atjehers* oleh Sutan Maimoen, Jakarta, INIS, 1997.
- Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Aceh*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh (Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh 11), 1983-1992.
- Jabali, Fuad. "Islam, Teks, dan Sejarah: Setali Tiga Uang." *Jurnal Lektur Keagamaan* 7.1 (200): 1-20.
- Johns, A. H. "Aspects of Sufi Thought in Indonesia 1600-1650." *JMBRAS* 27.169 (1955a).
- . "Dakha'ikh al-Huruf by 'Abd al-Ra'uf of Singkel". *JRAS*, 1, II, 1955b.
- . "Friends in Grace: Ibrahim al-Kurani and Abd al-Rauf al-Singkeli." *Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisjabbana*. Ed. S. Udin. Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- . "The Qur'an in The Malay World: Reflections on 'Abd al-Ra'uf of Singkel (1615-1693)." *Journal of Islamic Studies* 9:2 (1998): 120-145.
- Kozok, Uli. *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: YOI dan Yanassa, 2006.
- Molen, Willem van der. "A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS." *Caraka* 4 (1984): 12-49.
- Nieuwenhuijze, C.A.O. *Samsu'l-Din van Pasai: Bijdrage tot de kennis der Sumatraansche Mystiek*. Leiden: Brill, 1945.
- . "Nur al-Din al-Raniri als bestrijder Wugudiya." *BKI*, 104 (1948).
- Riddell, Peter Gregory. "Abd al-Rauf al-Singkili's *Tarjuman al-Mustafid*: A Critical Study of His Treatment of Juz 16." The Australian National University, 1984.
- Ronkel, Ph. S. van. [*Silsilah 'Abd. Al-Rauf Al-Singkili*], *Pasal pada Menyatakan Silsilah Tuan Syekh Abdul Ra'uf [sic] Tatkala Menuntut Ilmu Kepada Syekh Abdul [sic] Qusyasyi*. dalam 'Heit Heiligdom te Oelakan'. *TBG* 64 (1914).
- Thahiry, Muslim, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM Aceh & Wacana Press, 2007.
- Voorhoeve, P. *Bajan Tadjalli: gegevens voor een nadere studie over Abdurrauf van Singkel*, *TBG* 85 (1952); diterjemahkan oleh Aboe Bakar (1980) menjadi *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam tentang Abdurrauf Singkel*. Banda Aceh: PDIA.
- . *Twee Maleische geschriften van Nuruddin ar-Raniri*. Leiden: Brill, 1955.
- Voorhoeve, P., T. Iskandar, dan M. Durie. *Catalogue of Acehnese MSS in the Library of Leiden University and Other Collections outside Aceh*. Leiden: Leiden University Library in Cooperation with ILDEP (Bibliotheca Universitatis Leidensis, Codices Manuscripti XXIV), 1994.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. edisi ketiga, New York: Ithaca, 1980.

Yeoh, Siok Cheng. "Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of A Traditionalist Kyai." Disertasi di University of Washington, 1994.

Zunaimar, dan M. Dahlan al-Fairusy. *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanah Abeè, Aceh Besar*. Buku II. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1993.

Oman Fathurahman *Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)*.